

Reproduksi Otoritas Keagamaan di Pesantren Daarau Attauhid Muaro Kumpeh: Pendidikan Berbasis Tauhid dan Respon Masyarakat

Juliana Mesalina¹, Anzu Elvia Zahara², Edy Kusnadi³, Muhammad Rafii⁴

*UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*¹²³⁴

*mesalina.juliana@yahoo.com*¹, *anzuelviazahara@uinjambi.ac.id*², *edykusnadi@uinjambi.ac.id*³,
*muhammad.rafii@uinjambi.ac.id*⁴

Abstract

This article stems from anxiety about religious authority which is unstable and difficult to control in the religious sector specifically in Indonesia. This article will explore how the Daarau Attauhid Islamic boarding school reproduces religious authority through monotheism-based education. This research uses a phenomenological approach in answering these questions in order to obtain in-depth meaning. This article finds that special education is given to students who want to graduate from Islamic boarding schools, especially the books of Siyarus Salikin, Fathur Rabbani, and al-Hikam. Apart from limited discussions, students are ordered to attend recitations which are open to the public, namely attended by the majority of the public. The public's response to the recitation, both general and specific, was considered positive, namely education in depth and limited to certain students. The conclusion of this article is that the reproduction of religious authority at the Daarau Attauhid Islamic Boarding School has the potential to become a legacy for the students that will spread to the public. This authority can at least be obtained through a deep understanding of the science of monotheism.

Keywords: reproduction, religious authority, monotheism education, community response

Abstrak :

Artikel ini berangkat dari kegelisihan terhadap otoritas keagamaan yang tidak stabil dan sulit dikendalikan di bidang keagamaan secara khusus di Indonesia. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pesantren Daarau Attauhid mereproduksi otoritas keagamaan melalui pendidikan berbasis tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menjawab pertanyaan tersebut agar memperoleh makna mendalam. Artikel ini menemukan bahwa pendidikan khusus diberikan kepada santri yang hendak lulus dari pesantren, terkhusus kitab Siyarus Salikin, Fathur Rabbani, dan al-Hikam. Selain pembahasan secara terbatas santri diperintahkan mengikuti pengajian yang dibuka secara umum, yaitu dihadiri sebagian besar oleh masyarakat. Respon masyarakat terhadap pengajian tersebut baik yang umum maupun khusus mendapat anggapan positif, yaitu pendidikan secara mendalam dan terbatas bagi santri tertentu. Kesimpulan artikel ini bahwa reproduksi otoritas keagamaan di Pesantren Daarau Attauhid berpotensi

menjadi warisan bagi para santri yang akan menyebar ke tengah publik. otoritas tersebut setidaknya dapat diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap ilmu tauhid.

Kata Kunci : reproduksi, otoritas keagamaan, pendidikan tauhid, respon masyarakat

A. PENDAHULUAN

Otoritas keagamaan belakangan mendapatkan perhatian serius oleh sejumlah peneliti dan para ulama di Indonesia. Salah satu dampak perubahan dan pergeseran otoritas keagamaan di era modern disebabkan oleh teknologi informasi dan tersebarnya pengetahuan dari berbagai sumber yang tidak memiliki kompetensi dan kredibilitas di bidang tertentu. Hal ini mengakibatkan matinya kepakaran di era *post truth* yang sulit membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Bahkan kenyataan tersebut telah menyebar di bidang keagamaan sebagai akibat dari terbukanya akses pengetahuan dan penyebaran pengetahuan di era digital.

Dunia maya telah menyebabkan disrupsi di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan institusi, termasuk pesantren. Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini juga telah mendefinisikan maknanya, sehingga melahirkan aliran baru bernama “Pesantren Online” (sekolah Islam online) yang mengubah persepsi masyarakat terhadap pesantren itu sendiri. Sebagai sarana pembelajaran agama, pesantren *online* berusaha memenuhi keinginan masyarakat terhadap urusan agama (Qudsy, 2019, p. 169).

Platform digital telah memberdayakan individu dan komunitas untuk menegosiasikan kembali gagasan lama tentang agama dan otoritas. Generasi baru influencer media sosial baru-baru ini muncul di dunia Muslim. Mereka berpendidikan barat, pendongeng yang unik, dan mahir dalam produksi media digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan baru tentang masa depan Islam dalam konteks tantangan yang muncul, seperti keterbukaan teknologi dan ketertutupan sistem agama dan budaya sering dirasakan dalam masyarakat Muslim. Para *influencer* media sosial menantang otoritas agama tradisional karena mereka menata kembali identitas Muslim berdasarkan gaya hidup global (Zaid et al., 2022).

Perubahan hubungan antara otoritas agama dan umat Islam, mendapat respon melalui konsensus yang berkembang bahwa hubungan ini berada di bawah tekanan. Konfigurasi otoritas lama menjadi tidak stabil dan semakin ditantang oleh suara dan praktik berbeda. Mode produksi dan penyampaian pengetahuan agama tidak hanya beroperasi secara kognitif, tetapi juga melibatkan berbagai macam pengalaman indrawi yang membentuk hubungan antara praktisi, pembelajar agama dan pemimpin agama (Sunier, 2018). Seperti kajian Seise mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh agama, baik dari organisasi Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah dari kalangan pesantren dan ulama lokal yang memainkan peran penting dalam menafsirkan dan mengarahkan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana otoritas Islam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti politik, sosial, dan modernisasi, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat muslim Indonesia (Seise, 2021).

Pesantren menjadi bagian sub peradaban Islam Indonesia, ia mengikuti arus perubahan dan pergeseran dari pinggiran hingga ke pusat. Pusat yang melekat dalam diri sebuah pesantren ialah sebagai penyangga dalam mendorong pusat peradaban muslim Indonesia. Dengan demikian pesantren melintasi batas waktu dari masa ke masa dan telah berpartisipasi menyelesaikan persoalan umat Islam dalam berbagai aspek: pendidikan, dakwah, social, politik, budaya, maupun pembangunan (N. Ahmad, 2016). Pesantren memiliki tanggung jawab moral dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam berupaya mewariskan visi dakwahnya dalam melestarikan budaya pesantren dengan melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam yang masih membahas agama Islam dengan metode amsilati. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas Islam

tradisional sebagaimana dicontohkan oleh pesantren Darul Falah mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan modern (Awaliah, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang berperan sebagai institusi utama proses sosialisasi nilai-nilai agama di mana seorang santri memiliki kesempatan yang luas untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Soemanto, 2012). Persaingan antara institusi formal agama dengan ulama, yang bergerak di wilayah non-formal dan lebih menekankan aspek individu. Para ulama memiliki tempat di masyarakat karena hanya merekalah satu-satunya narasumber keislaman, meskipun setelah ide demokrasi menyebar, institusi pendidikan modern diperkenalkan serta organisasi modern bermunculan, otoritas ulama dipertaruhkan. Sebaliknya, kenyataan selalu dapat membantah teori. Hingga saat ini, ulama setempat masih dapat mempertahankan otoritas keagamaan dalam area teoritis mereka, yaitu diantara orang-orang yang setia terhadapnya (Noor, 2012).

Salah satu kajian menemukan bahwa ulama Madura membangun dan mengembangkan otoritasnya di pesantren dan membuat dunia pesantren sulit dipisahkan dari kehidupan ulama. Oleh karena itu, pesantren menjadi pusat otoritas utama, sehingga pesantren secara psikologis terkait dengan keeratan dan cenderung menghasilkan massa yang signifikan. Keterikatan emosional antara santri dan ulama mereka akan memperkuat otoritas para ulama dalam semua aspek kehidupan masyarakat (Jannah, 2019). Kajian berbeda menegaskan bahwa perbedaan generasi, otoritas agama, dan intelektual organik adalah inisiatif penting tidak hanya sebagai ekspresi kontra-budaya dalam kaitannya dengan masyarakat mayoritas, tetapi juga dalam negosiasi dan perebutan otoritas dalam populasi Muslim yang beragam (Stjernholm, 2019).

Media sosial membuka inisiatif ulama tradisional untuk memanfaatkan media sosial sebagai ruang pertemuan tidak terbatas dalam memperkuat dakwah dan penyebarluasan otoritas mereka. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan dan peluang tersebut berupaya dihadapi oleh kelompok tradisional (Rachmadhani, 2021). Meskipun demikian Arrobi berpendapat bahwa media sosial memberi peluang transformasi otoritas keagamaan menuju fragmentasi dan pluralisasi otoritas. Hal ini terbukti dengan hadirnya aktor keagamaan yang mampu mengelola media digital dan menggeser atau merebut otoritas agama lama (Arrobi, 2021). Hal demikian senada dengan penelitian Setyowati yang menyimpulkan bahwa era digital telah terlibat dalam pergeseran otoritas tradisional secara signifikan. Sehingga otoritas tradisional bergeser pada kekuatan kharismatik seseorang untuk melihat kapasitas ulama dan aktor keagamaan di media sosial (Setyowati, 2023).

Pesantren Daarau Attauhid merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berafiliasi pada akidah Ahlus Sunnah Waljama'ah berupaya merespon dan menjawab tantangan digital dalam memproduksi otoritas keagamaan tradisional. Sejak awal pesantren tersebut melakukan pewarisan pengetahuan melalui kajian serius di malam hari, terkhusus bagi santri yang akan lulus atau menyelesaikan studinya di pesantren tersebut. Salah satu motif kajian tersebut adalah mewariskan ilmu keislaman, tauhid, fikih, dan tasawuf sebagai bekal bagi para alumni. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa pesantren Daarau Attauhid berupaya mereproduksi otoritas keagamaan bagi santri di masa mendatang. Artikel ini akan mengeksplorasi proses produksi pengetahuan akidah sebagai basis otoritas keagamaan bagi setiap lulusan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendalami proses reproduksi otoritas keagamaan yang dilakukan di pesantren Daarau Attauhid terkhusus yang dilakukan oleh tuan guru Shalahuddin sebagai pimpinan pesantren. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi,

wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian yaitu pimpinan pondok pesantren Daarau Attauhid, guru, dan masyarakat. Observasi dilakukan pada dua tahap, sebelum penelitian dan di saat penelitian berlangsung. Wawancara adalah tahapan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait pendidikan tauhid yang diberikan dalam mereproduksi otoritas keagamaan dan memperoleh respon dari masyarakat. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melacak informasi dari berbagai sumber, seperti dokumen, video, foto maupun artikel dan jurnal yang relevan. Terakhir proses analisis data yang dilaksanakan secara interaktif pada proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren Daarau Attauhid Muaro Kumpoh telah menghadapi respon yang beragam terhadap kehadirannya di tengah masyarakat. Berbagai stigma dan apresiasi selalu bermunculan di masa awal pendiriannya, dari masyarakat sekitar maupun pemerintah daerah. Hal demikian tentu disebabkan oleh pengajaran yang diberikan berbeda daripada pesantren-pesantren pada umumnya, terkhusus pada program tertentu.

Pesantren Daarau Attauhid menyadari bahwa era teknologi telah membawa perubahan besar bagi kehidupan keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu rancangan dan proyeksi ke depan yang dituju pesantren tersebut dapat dilihat dalam visinya, yaitu “Menjadi Pesantren yang Unggul, Kompetitif dan Peduli dalam Menyiapkan kader-kader Pemimpin Umat dan Bangsa yang Beriman, Berkarakter, Berpengetahuan Luas, Kreatif dan Inovatif”. Visi tersebut diturunkan ke dalam berbagai program pembelajaran khusus, yang membedakan pesantren Daarau Attauhid dengan pesantren lainnya. Nama pesantren yang mengandung tauhid merepresentasikan agenda utama pendirian pesantren dilakukan. Hal demikian sejalan dengan penelitian ini yang membahas reproduksi otoritas keagamaan melalui pendidikan berbasis tauhid. Reproduksi otoritas keagamaan tidak mungkin dapat dilakukan, diwujudkan, dan ditanamkan tanpa ada proses panjang, berkelanjutan, dan berkomitmen terhadap cita-cita keislaman. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam memproduksi otoritas tersebut dilakukan melalui pendidikan berbasis tauhid.

1. Reproduksi Otoritas dari Sumber Otoritatif

Pekerjaan ini dilakukan dengan merujuk ke berbagai sumber yang populer, terpercaya, dan telah diakui oleh ulama dan atau cendekiawan muslim di dunia. Beberapa sumber yang menjadi bahasan utama ialah kitab *Siyarus Salikin*, *Fathur Rabbani*, dan *al-Hikam*. Kitab tersebut diajarkan kepada santri pada kajian khusus yang dihadiri oleh beberapa santri dan masyarakat secara umum pada pengajian rutin di masjid pesantren.

Siyarus Salikin ila Ibadat Rabb al-'Alamin yang ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada 1779 M. Kitab ini berbahasa Melayu yang diterjemahkan dari kitab Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*. Pada bagian pertama al-Palimbani menguraikan tentang ilmu ushul al-din, akidah ahl al-sunnah, segala perbuatan taat, dan ibadah yang zahir (Rijal dan Umiarso, 2018, 98). Abdus Shamad adalah salah satu ulama unggul yang berperan penting dalam menghubungkan Tanah Arab dengan Dunia Melayu dan mengemban tugas berat menyebarkan karya dan ilmu-ilmu agama para ulama masa lalu ke Nusantara pada abad kedelapan belas. Kontribusi besar dan penting yang telah diberikan oleh Abdus Shamad dalam membantu perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat Melayu Dunia. Tanpa sumbangan dan layanan seperti ini sejarah dan kehidupan sosial-keagamaan di tanah Melayu tentu tidak akan tercapai seperti saat ini (Ahmad, 2018).

Dengan demikian kitab ini sangat relevan untuk dijadikan pijakan dan menyebarkan semangat keimanan kepada seluruh umat Islam. Tidak heran jika beberapa pesantren tradisional atau ulama kerap menjadikannya sebagai rujukan untuk menanam nilai-nilai tauhid kepada jamaah mereka. Hal ini semakin kuat jika guru Salahudin menjadikan kitab Syaikh Abdus

Shamad tersebut sebagai pedoman dan modal dirinya dalam mengajarkan ketauhidan di Pesantren, maupun majelis taklim (Alam & Zin, 2021).

Nilai-nilai yang ada dalam Kitab *Fathur Rabbani Walfaidhu ar-Rahmani* susunan Abdul Qadir al-Jailani meliputi nilai kejujuran, penerimaan diri, keta'atan dan kesabaran. Terdapat 62 nasihat yang ada di dalam kitab tersebut. Kitab ini berisi nasihat-nasihat Abdul Qadi untuk para kaum muslimin yang ingin kehidupannya benar-benar tenang dan penuh hikmah. Kitab yang berisi tentang cara menjadi hamba Allah *'Azza Wa Jalla* yang benar (Sholihuddin, 2021).

Kitab ini selain sangat populer di dunia Islam, ketokohan penulisnya tidak dapat diragukan termasuk dalam hal tauhid. Nilai-nilai atau nasehat yang ditulis dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa setiap umat Islam dituntut untuk terus memperbaiki dirinya di hadapan Allah dengan ketaatan dan kepatuhan sesuai jalan yang dibenarkan oleh syariat Islam. Penggunaan kitab ini dalam membimbing umat Islam adalah pilihan yang tepat dengan mengajarkan umat atau jamaah dengan nasihat-nasihat agung oleh pengarangnya.

Kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ibn Athaillah al-Sakandari mengetengahkan penghayatan tauhid secara mendalam dan halus serta membimbing perjalanan benar mencapai hakikat Islam, iman dan ihsan. Tauhid dijelaskan Shaykh Ibn Ataillah ialah penyaksian bahawa setiap sesuatu adalah daripada Allah SWT, sesiapa yang mengucapkan kalimah *la ilah illa Allah* seharusnya meyakini bahwa segala sesuatu datang dari Allah SWT. Al-Sakandari menggambarkan anggota jasad manusia adalah ibarat ternakan yang menjadi tanggungjawab manusia, manakala Allah SWT sebagai pemiliknya (Omar & Musa, 2018).

Tidak heran jika kemudian lahir karya ulama Nusantara yang berupaya menafsirkan, memahami, atau menyederhanakan nilai-nilai dalam karya tersebut. Sebagaimana penelitian Hidayat dan Sudarman menegaskan bahwa upaya Melayunisasi kitab *al-Hikam* bertujuan menyederhanakan ajaran tauhid dalam *al-Hikam* agar mudah dipahami oleh masyarakat umum dan umat Islam Minangkabau secara khusus (Hidayat & Sudarman, 2017). Popularitas *Al-Hikam* dan penulisnya mendapatkan tempat di hati umat Islam Nusantara sebagaimana kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Bahkan pengajian di masjid-masjid oleh para ulama, maupun di majelis taklim tidak sulit untuk ditemukan. Ini memperlihatkan bahwa pengaruh kedua kitab ini sangat berperan besar dalam memandu spiritualitas dan ajaran tasawuf di Nusantara. Dengan demikian pilihan terhadap kitab ini untuk diajarkan ke hadapan para jamaah dan umat Islam di Jambi sebagaimana dilakukan Tuan Guru Salahudin sangat relevan dengan kebutuhan spiritual dan keyakinan kaum muslimin.

Reproduksi otoritas keagamaan di Pesantren Daarul Attauhid menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan ilmu Tauhid. Tauhid dalam ajaran Islam adalah pondasi, asas, dasar, atau hal fundamental dalam syariat Islam. Tauhid sendiri kerap menjadi perbincangan umat Islam dari kalangan ulama maupun masyarakat awam, dari masa awal Islam hingga dunia kontemporer hari ini. Hal demikian menunjukkan bahwa dalam Islam tauhid adalah hal yang sangat esensial dan paling penting terhadap keimanan dan keislaman seseorang (Allahbedashti et al., 2024).

Tidak sulit untuk melacak bagaimana konsepsi tauhid terus menjadi perbincangan sepanjang zaman, baik dari konsep penanaman, penguatan, hingga seseorang telah menyatakan dirinya beriman dan mengakui akan ke-Esa-an Allah SWT dan Muhammad sebagai rasulullah, penutup para Nabi. Hal tersebut kemudian dipertajam ke dalam lembaga pendidikan, terkhusus pendidikan Islam seperti pesantren. Pesantren diyakini menjadi pencetak pewaris ulama, dan penerus penegak ajaran Islam di Indonesia.

Pesantren telah menegaskan berada di jalur akidah Islam Ahlus Sunnah Waljamaah yang diyakini kebenarannya bersambung dan bersumber dari Nabi Muhammad. Namun, sebagai pesantren yang telah berkembang di tengah masyarakat dan diminati oleh masyarakat muslim.

Kajian ini ingin memperlihatkan dan menampilkan aktivitas penanaman nilai tauhid, yang sangat penting bagi umat Islam dan generasi muslim mendatang. Tauhid diajarkan secara formal di dalam kelas melalui pelajaran Tauhid. Menurut pengakuan seorang guru, bahwa tauhid itu pengetahuan wajib, pokok, dan tidak bisa dilewati oleh seluruh santri. Hadirnya pesantren ini diyakini adalah menyebarkan Islam, mengajarkan akidah kepada umat Islam di lingkungannya (*Wawancara, Tuang Guru Zainuddin, 2022*). Kesadaran ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak dibenarkan untuk mengenyampingkan tauhid, nilai tauhid, dan spirit tauhid dalam dirinya.

Dalam salah satu pengajian Tg Salahudin mengemukakan bahwa hanya Allah yang menggerakkan hati seseorang, tidak perlu ilmu, harta, dan kehormatan seseorang. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberi kelebihan bagi seseorang yang dikehendaknya. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan ceramah Guru Salahudin berikut:

“Allah masukkan nur dalam hatinyo, hatinyo Allah bukakan yang mengharap Allah SWT. Ketiko Allah nak bukakan, dak peduli kamu nak alim, orang biaso, nak bodoh, Allah dak peduli, yang penting Allah berkehendak”(Youtube *Pon-Pes Daar Attauhid, 2022*).

Penanaman nilai-nilai ketauhidan dilakukan melalui pengajian, pembelajaran, dan nasehat-nasehat keimanan yang dapat menggugah hati santri terhadap keyakinan mereka. Selain melalui pendidikan di dalam kelas, pengajian di luar kelas, santri juga memperoleh pembiasaan mendengar syair keagungan Allah SWT. Secara psikologis, kegiatan ini berupaya menanam dan menginternalisasikan bunyian-bunyian seperti sya'ir untuk masuk ke dalam hati atau batin seseorang (Najma & Putri, 2024).

Tarhim disuarakan dan didengarkan kepada santri dan masyarakat sekitar di tengah kesunyian dan ketidaksadaran manusia secara umum karena terlelap dalam tidur. *Tarhim*, adalah pembacaan sya'ir yang mengagungkan Allah SWT dan doa bersyukur atas nikmatnya. Hal demikian terjadi atau dilaksanakan pula di beberapa pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Sukorejo. Praktik tersebut patut dikatakan sebagai “sistem spiritual” berada dalam kehipuan spiritual dan sangat individu (Zamili, 2014).

Pesantren Daar Attauhid menjadikan nilai akidah Islam dilaksanakan melalui materi; tauhid, rukun iman, rukun Islam, serta menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai materi utama dalam pengajian yang dihadiri oleh santri maupun jamaah. Hal demikian sejalan dengan misi utama Pondok Pesantren Daar Attauhid Muaro Kumpoh yaitu “Mendidik santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah tauhid yang kokoh serta berakhlaq mulia” (*Dokumentasi, 2022*).

Penanaman nilai ketauhidan di dalam pembelajaran dengan menjalankan tiga pendekatan yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu: pendekatan tekstual, pendekatan sufistik, dan pendekatan rasional (*Wawancara, Tg Abdul Hannan, 2022*). Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan argumentasi teologis dan rasional dalam memahami nilai-nilai tauhid. Sedangkan pendekatan sufistik yang dimaksud adalah pada saat pelaksanaan pengajian rutin dengan menggunakan kitab syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Syaikh Ibn Athailah as-Sakandari.

Hal di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai tauhid ditanamkan menggunakan cara yang mudah dan umum dilakukan. Pendekatan tekstual misalnya adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran nilai tauhid berdasarkan dalil-dalil yang kuat dengan berlandaskan pada kitab ulama besar Nusantara dan dunia. Seperti penanaman nilai ketauhidan terhadap sifat wajib dan mustahil bagi Allah dengan menggunakan dalil Qur'an, Hadist Qudsi, maupun Hadist.

Pendekatan rasional telah digunakan sejak awal Islam berada, lebih populer pada masa ahli kalam hidup dan berdebat dengan pemuka agama non-Islam, maupun pegiat aliran kebatinan. Pendekatan rasional dimanfaatkan pada saat mengingatkan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini dapat mendorong

terhadap keyakinan tentang ketundukan, kepatuhan, pengakuan dan keteraturan dari benda-benda yang Allah ciptakan (sunatullah), sehingga manusia dapat mempelajarinya. Menurut Darmani pendekatan rasional atau saintik seperti ini akan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT (Darmana, 2012).

Sedangkan tasawwuf mendekati dan menanam nilai tauhid kepada santri diketahui melalui dua kitab rujukan Guru Salahudin. Dengan demikian tampak pengaruh *tasawwuf* demikian kental dalam mewarnai proses penanaman nilai tauhid sebagaimana dalam kajian rutin Pesantren Daarul Attauhid menggunakan kitab Fathur Rabbani dan al-Hikam. Seperti aktivitas *wirdul latief*, dan persyaratan utama jika ingin menjadi santri di pesantren Daarul Attauhid tersebut, antara lain: *husmuzhan* kepada guru, senantiasa dzikir kepada Allah dengan konsisten (*Dokumentasi*, 2022).

Semangat tauhid ini harus selalu diaktualisasikan untuk menciptakan integrasi yang membentuk fungsi manusia di hadapan Allah. Salah satu cara mengaktualisasikan tauhid adalah melalui dzikir ketika Allah memberikan hidayah kepada hati hamba-Nya yang menjadi khalifah (Apriliana & Junaedi, 2021). Akan menyambung energi positif yang membuat manusia merasakan kenikmatan berdzikir dan menjalankan perintah Allah.

Guru Salahudin tidak luput menanam nilai tauhid ke dalam praktik kehidupan santri. Hal demikian diakui salah seorang guru yang menyatakan bahwa terkadang dalam masa pembangunan pesantren guru Salahudin menyatakan rizki Allah itu pasti ada, luas, dan tidak terbatas (*Wawancara, Tg Salman, 2022*). Keyakinan itu dilihat langsung oleh seorang guru yang menanam kepada santri untuk tetap bergantung atau bersandar kepada Allah.

Reproduksi otoritas keagamaan dalam pendidikan santri tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal di dalam kelas. Namun, pengajian khusus sebagai upaya penanaman nilai tauhid perlahan diperkuat dalam aktivitas pengajian bagi santri yang hendak menyelesaikan studi di pesantren. Menariknya pengajian di pesantren tersebut dilakukan tengah malam dini hari dan spesifik membahas persoalan tauhid. Hal ini bertujuan pendalaman pada bidang ketauhidan, santri dibekali dengan pemahaman yang utuh dan kuat tentang tauhid disebabkan ilmu tersebut adalah dasar-dasar agama. Artinya jika pemahaman dan penanaman dasar-dasar agama dangkal maka akan rapuh juga keyakinan seseorang.

Pengajaran tauhid berpedoman kepada tiga bagian yaitu penanaman, pemantapan, dan penghayatan. Pengajaran tauhid dilaksanakan melalui hafalan, bandongan, dan keteladanan (*Wawancara, Tuan Guru Zainuddin, 2022*). *Pertama*, hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah pengawasan seorang guru, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Sistem pembelajaran dengan hafalan dapat membantu pembentukan ingatan santri dalam membahas suatu persoalan.

Sistem bandongan dilakukan oleh seorang guru terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan dan menyimak bacaan dari sebuah kitab. Metode pembelajaran ini biasanya dilakukan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa santri atau kelas di suatu pondok pesantren dengan diajar oleh seorang guru. Guru mengajarkan kitab tertentu kepada santri, santri menyimak dan melihat bacaan tersebut dalam kitab yang mereka miliki sendiri.

Metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Secara langsung artinya pendidik mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan bagi santri. Sedangkan secara tidak langsung dengan cara menceritakan kisah teladan dengan tujuan agar santri mengambil pelajaran dan keteladanan (Ilyas, 1998). Keteladanan menggambarkan tindakan seseorang. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dalam tindakannya. Keteladanan dimulai dari diri sendiri. Dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan,

melainkan sebuah untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT (Saleh, 2012).

Kepemimpinan guru Salahudin memperlihatkan perhatian mendalam terhadap bidang ketauhidan. Penanaman ketauhidan ditekankan melalui pendidikan atau pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren sebagai proses pengembangan potensi kreatif peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, cakap, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama. Dalam Islam, manusia memiliki kemampuan dasar yang disebut "fitrah". Secara epistemologis "fitrah" berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan watak. Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid guna mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang (Sista et al., 2019).

Reproduksi otoritas keagamaan selain dalam pengajian khusus bagi santri dan kajian rutin bagi masyarakat sekitar. Pesantren Daarau Attauhid menyelenggarakan majelis ilmu yang disiarkan secara langsung melalui youtube. Hal ini tampaknya menarik dan mendapat perhatian publik. Sebagaimana dapat dilihat jumlah pengikut *channel youtube* "Pon-Pes Kumpeh Daarau Attauhid" yang mencapai angka 5,7 ribu orang pengikut.



Gambar 1 Live Kajian Kitab Hikam Bersama Tuan Guru Shalahuddin

Live youtube di atas dimulai sejak Januari 2018. Hingga saat ini terdapat 251 kajian *live* dengan menggunakan kitab Siyarus Salikin, Fathur Rabbani, al-Hikam, Arba'in an-Nawawi dan edisi khusus di bulan Ramadhan. Sedangkan jumlah penonton *channel youtube* pesantren ini telah mencapai 417.280 orang atau tayangan.

Pertanyaan otoritas, kekuasaan dan legitimasi ulama di Indonesia kontemporer akan terus menjadi isu menarik di masa mendatang. Pemeriksaan kepemimpinan agama ini telah menunjukkan bagaimana praksis otoritas agama menjadi hidup melalui tradisi-tradisi yang dimiliki para pemimpin keagamaan, cara bimbingan spiritual mereka dan interaksi pribadi mereka dengan para pengikut (Kingsley, 2014). Sehingga ada hubungan berkelanjutan dan tidak berubah yang membentuk otoritas keagamaan, tetapi hubungan itu sendiri terletak dalam konfigurasi terbuka yang terus berkembang secara historis, sehingga menghasilkan keragaman ajaran, praktik, dan bentuk otoritas Islam (Alatas, 2023).

Terlihat bahwa sebagai bagian dari keseluruhan spektrum media yang digunakan oleh kelompok Muslim untuk tujuan dakwah internal dan eksternal, serta memperkuat struktur kekuasaan dan otoritas yang ada (misalnya dengan memproyeksikan kehadiran kelompok). Pemimpin agama sebagai sarana dalam mengatasi krisis kelembagaan dan komunal. Mereka mungkin juga menjadi instrumen penting bukan untuk rekonstruksi, tetapi untuk dekonstruksi otoritas keagamaan (Selge et al., 2008). Pada periode modern, ulama menemukan diri mereka

dalam ruang publik yang semakin sesak dan sangat diperebutkan di mana mereka tidak dapat lagi memonopoli apapun. Perdebatan di ruang publik Muslim ditandai dengan munculnya formulasi diskursif baru yang kompleks tentang isu-isu keyakinan dan praktik keagamaan, hak dan tanggung jawab individu, dan standar moralitas publik yang tepat (Feener, 2014).

Otoritas agama adalah kekuatan persuasif dalam urusan agama, mengenai masalah pengetahuan dan kompetensi institusional, dan tentang kebenaran, keaslian, legitimasi, kepercayaan, dan etika. Otoritas tidak boleh direduksi menjadi kepemimpinan atau status pribadi ulama dan profesional keagamaan lainnya; itu juga dapat dikaitkan dengan badan pengetahuan, institusi, masalah hukum, etika dan material, dan peristiwa. Otoritas Islam adalah elemen penting dalam membentuk lanskap Islam dalam segala keragamannya (Sunier & Buskens, 2022).

Di era modern, ulama telah bergabung dengan para cendekiawan yang terlatih secara tradisional dalam menawarkan panduan untuk mengatasi rentang dan laju perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun ada dua ciri yang menonjol: terlepas dari perbedaan dalam pendidikan, para pemimpin tradisional dan modern memiliki kerangka acuan yang sama dalam interpretasi mereka. Serta melakukan penolakan terhadap beberapa interpretasi yang dinilai ekstrim, serta mengambil peran sebagai penengah otoritas agama. Oleh karena itu, kepemimpinan agama saat ini, mencerminkan kesinambungan dan perubahan wacana Islam yang diwarisi (Sonn, 2018).

Dalam era modern, peran dan otoritas ulama masih relevan meskipun terjadi perubahan dalam konteks sosial, politik, dan teknologi. Ulama tetap menjadi sumber otoritas intelektual dalam agama Islam, memberikan pandangan dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka berperan dalam memberikan bimbingan moral, etika, dan hukum kepada umat Islam, serta menanggapi isu-isu kontemporer seperti teknologi, ekonomi, dan politik dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam. Kasus di Aceh misalnya, dominasi dalam majelis ulama resmi menyampaikan status otoritas keagamaan yang secara kritis memberikan akses ke sumber daya negara baik di bidang politik maupun ekonomi. Dalam konteks ini, fatwa diskriminatif dan tindakan intoleran oleh kaum tradisional terhadap kelompok agama minoritas berfungsi sebagai alat penting dalam mempertahankan status otoritas keagamaan (Permana, 2021).

Kehidupan masyarakat modern yang kompleks dan multikultural tidak dapat mengabaikan peran ulama sebagai perantara dalam dialog antar agama dan antar budaya, mempromosikan pemahaman saling menghormati dan kerjasama. Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh otoritas ulama di era modern termasuk adanya variasi pemahaman agama, kritik terhadap tradisi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menimbulkan pertanyaan baru terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, untuk tetap relevan dan efektif, ulama perlu memperbarui pendekatan mereka dalam menyampaikan ajaran agama, serta mewariskan otoritas kepada generasi baru dengan mempertimbangkan konteks zaman yang terus berubah.

2. Respon Masyarakat terhadap Pendidikan Tauhid

Guru Salahudin di masa-masa awal Pesantren Daarul Attauhid menyelenggarakan pengajian secara terbatas di malam hari, yaitu pada dini hari hingga waktu subuh tiba. Namun, kegiatan tersebut mendapat perhatian masyarakat pasca adanya kecurigaan dari pihak kepolisian Jambi karena melaksanakan pengajian di malam hari. Dari sini kemudian pesantren Daarul Attauhid yang dipimpin Guru Salahudin melakukan perubahan jadwal pengajian.

Menurut pengakuan seorang guru, pelaksanaan pengajian pada dini hari tersebut adalah bentuk latihan mental bagi para santri yang akan didik menjadi penerus, penegak agama, atau guru-guru agama di kemudian hari (*Wawancara, Tg Salahudin, 2022*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengajian tersebut khusus untuk santri aliyah yang akan menamatkan

pendidikan mereka di pesantren tersebut. Hal ini tentu saja keprihatian dan kepedulian seorang guru terhadap muridnya untuk kehidupan mereka di luar pesantren. Secara umum, ketakutan guru terhadap muridnya adalah hal yang biasa terjadi di dunia pesantren. Karena ada tanggung jawab agama, guru, pesantren dan bangsa dalam diri murid-muridnya untuk mengembangkan dan memperjuangkan ajaran Islam di kemudian hari (Muliadi & Hidayat, 2022). Artinya di dunia pesantren tidak ada hal yang berbeda, namun tentu saja pandangan masyarakat atau orang luar itu tidak biasa terjadi.

Realitas tersebut mengantarkan pesantren untuk membuka pengajian secara terbuka bagi santri dan masyarakat umum. Menurut pengakuan seorang guru, pengajian rutin dihadiri oleh ratusan jamaah. Bahkan kalau dipersentasikan sekitar 70% jamaah berasal dari masyarakat luar, dan selebihnya santri Pesantren Daarul Attauhid (*Wawancara, Tg Salahudin, 2022*). Keterbukaan ini diperlihatkan dari pelaksanaan shalat berjamaah di masjid pesantren yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan pelaksanaan pengajian. Pengajian dilaksanakan dengan fleksibel. Seorang jamaah dibenarkan untuk membawa makanan dan minuman sendiri. Bahkan tidak dilarang jika ada yang berkeinginan merokok. Pengajian tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai tauhid di tengah masyarakat umum tidak harus kaku dan ketat sebagaimana dilakukan kepada santri (Aliyyah et al., 2021).



Gambar 2 Pengajian Rutin di Aula Pesantren Daarul Attauhid

Tema-tema pengajian meskipun persoalan tauhid, Guru Salahudin memilih tema-tema yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat secara umum. Seperti, pertolongan Allah, mengenal Allah dengan mengenal diri sendiri, orang yang dicintai Allah, dan orang yang dekat dengan Allah. Selain itu menurut seorang jamaah, kehadiran mereka karena tergerak untuk mendengar pengajian dan didukung dengan penjelasan Guru Salahudin yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa melayu (*Wawancara, Syaiful, 2022*). Hal ini menekankan pentingnya bahasa lokal dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa yang familiar dengan keseharian masyarakat dapat memperkuat efektivitas dakwah, karena bahasa lokal dapat menjembatani pemahaman nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan jamaah (Herman, 2020).

Hal ini tentu saja menjadi media dakwah dan penanaman nilai tauhid bagi santri sekaligus masyarakat. Kebijakan membuka masjid bagi masyarakat sekitar menjadi penggerak bagi anak-anak muda, orang tua, dan jamaah melaksanakan shalat di masjid pesantren (*Wawancara, Musthofa, 2022*). Bahkan orang-orang tua merasa senang dengan pengajian rutin yang diselenggarakan dan pelaksanaan shalat berjamaah terbuka untuk umum di pesantren. Hal ini menggerakkan masyarakat sekitar terkhusus anak-anak muda mengikuti jejak orang tua mereka ketika pergi ke masjid (*Wawancara, Jangte, 2022*).

Keputusan penting pesantren tersebut telah melakukan keterbukaan pesantren terhadap masyarakat terletak pada perannya sebagai lembaga pendidikan dan pusat dakwah yang dapat membangun sinergi dengan lingkungan sekitar. Pesantren tidak hanya bertugas mendidik santri, tetapi juga berperan dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui penyebaran nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Dengan keterbukaan, pesantren dapat menjadi jembatan untuk merespons kebutuhan masyarakat, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi (Muthohirin & Suherman, 2020).

Pandangan tersebut tentu saja dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Perubahan kehidupan keagamaan umat Islam di sekitar pesantren, ketenangan dan kedamaian pergaulan anak-anak muda, serta religiusitas masyarakat mengalami perbaikan. Hal ini kemudian memperkuat relasi pesantren dan guru dengan masyarakat melalui hubungan baik sesama umat Islam dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pengetahuan agama (Hidayah, 2023). Secara keseluruhan, transformasi ini menggambarkan upaya pesantren untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia secara global (Musaddad, 2023).

Menariknya, kepercayaan masyarakat kepada Pesantren dan Guru Salahudin tersebut mengantarkan berbagai jamaah hadir dari berbagai latar belakang. Pejabat pemerintah, akademisi, orang-orang tua dari Kota Jambi turut hadir ke pengajian tersebut. Salah seorang jamaah menyebutkan seperti Hasan Basri Agus (mantan Gubernur Jambi), dosen-dosen dari UIN Jambi, UNJA, anggota DPRD maupun tokoh publik lainnya (*Wawancara, Hasan, 2022*). Informasi tersebut mempertegas bagaimana kepercayaan masyarakat dan tokoh di Provinsi Jambi terhadap Pesantren Daarau Attauhid demikian tinggi. Kehadiran mereka dalam pengajian di pesantren di atas menjelaskan bahwa pengakuan publik terhadap pesantren merupakan nilai penting untuk menjaga kredibilitas pesantren untuk mewariskan ilmu agama dan menyebarkan ajaran Islam ke tengah masyarakat (Arifin, 2022).

Guru Salahudin memperlihatkan kepemimpinan individual dan kolektif. Kepemimpinan individu umumnya diterapkan pada pesantren tradisional (Salafi). Selain itu, gaya kepemimpinan spiritual dan karismatik tampak terlihat dalam pemberian nasihat dan pengajian-pengajian yang dilakukan. Sepertinya kepemimpinan tersebut mendorong masyarakat muslim Kota Jambi untuk ikut menghadiri pengajian-pengajian yang dilakukan di Pesantren tersebut. Dengan demikian, Guru Salahudin berhasil memadukan kedua jenis kepemimpinan tersebut, yang pada akhirnya membawa dampak positif bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya, memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas pesantren dan muslim setempat.

D. KESIMPULAN

Reproduksi otoritas keagamaan di Indonesia merupakan tantangan awal dari perkembangan teknologi informasi dan dunia digital. Penyebaran berbagai informasi dan pengetahuan sulit dikendalikan oleh perorangan maupun kelembagaan, pemerintah maupun non pemerintah. Artikel ini menyatakan bahwa reproduksi otoritas keagamaan berpotensi dilahirkan dari pesantren dengan berbagai program khusus. Pesantren Daarau Attauhid mengupaya pendidikan intensif berbasis tauhid dalam menanam pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tauhid. Pilihan tersebut didasarkan bahwa ilmu tauhid adalah pondasi dalam syariat Islam, penguatan pemahaman dan mencetak alumni yang memiliki otoritas keagamaan melalui pengajian terbatas bagi para santri tertentu dengan didominasi pembahasan tauhid. Respon masyarakat terhadap pengajian dan pendidikan berbasis nilai tauhid mendapat respon positif dan menarik publik untuk menghadiri pengajian tersebut. Hal ini diketahui dari jumlah jamaah di saat pengajian berlangsung secara *online* maupun *offline*. Akhir kata, artikel ini menyimpulkan bahwa reproduksi otoritas keagamaan berbasis pendidikan tauhid di Pesantren

Daaru Attauhid dapat menjadi pilihan dan tawaran dalam membuat, membentuk, dan menciptakan otoritas keagamaan baru di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. H. (2018). Abdul Samad al-Falimbani's Role and Contribution in the Discourse of Islamic Knowledge in Malay World. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 11-22.
- Ahmad, N. (2016). *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*.
- Akh. Muwafik Saleh. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Erlangga.
- Alam, N. A. M., & Zin, E. I. E. W. (2021). Analysis of The Manuscript of Sayr Al-Salikin ila ' Ibadah Rabb Al-'Alamin by Shaykh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani in The National Library of Malaysia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 22(3), 166-186.
- Alatas, I. F. (2023). Continuity and Change in Islamic Religious Authority. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 115-133.
- Aliyyah, R. R., Nurrosma, I., & Ramadhan, S. N. P. R. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendampingan Kegiatan Keagamaan Berbasis Tauhid. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 136-142.
- Allahbedashti, A., Izadpanah, A., & Hosseini Kashani, S. M. (2024). The Quran's Approach to Jewish and Christian Exclusivism, and Investigating its Indication on the Authority of Monotheistic Religions After the Rise of Islam. *Philosophy of Religion*, 21(1), 43-57.
- Apriliansa, E. N., & Junaedi, M. (2021). The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286-396.
- Arrobi, M. Z. (2021). Agama di Era Media Baru: Pemetaan Isu dan Tren Kajian. In M. F. Isbah & Gregorius Ragil Wibawanto (Eds.), *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial Di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi*. Gadjah Mada University Press.
- Arum Setyowati. (2023). *Digital Religion Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Words)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asnelly Ilyas. (1998). *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. al-Bayan.
- Awaliah, S. (2019). Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 109-122.
- Ayi Darmana. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Dokumentasi, (2022).
- Feener, R. M. (2014). Muslim religious authority in modern Asia: Established patterns and evolving profiles. *Asian Journal of Social Science*, 42(5), 501-516.
- Haula Noor. (2012). Dinamika Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Indo-Islamika*, 1(1).
- Herman, H. (2020). Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.

- Hidayah, L. N. (2023). The Role of Islamic Boarding Schools in Improving Community Religiosity Values in the Era of Globalization. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 315–327.
- Hidayat, A. T., & Sudarman. (2017). Melayunisasi Kitab Al-Hikam Karya Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari (Tinjauan Terhadap Teks Tadzkîr al-Ghabî Karya Syekh Burhanuddin). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2).
- Jannah, H. (2019). Pondok pesantren sebagai pusat otoritas ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 79–94.
- Kingsley, J. J. (2014). Redrawing lines of religious authority in Lombok, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 42(5), 657–677.
- Muliadi, R., & Hidayat, B. (2022). A Systematic Literature Review: Happiness of Santri in Pesantren. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(1), 63–76.
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 73–82.
- Muthohirin, N., & Suherman, S. (2020). Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstrimisme Kekerasan Berbasis Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Najma, N., & Putri, N. A. A. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 141–148.
- Omar, S. H. S., & Musa, N. A. (2018). Pembentukan Ummah Wasatiyyah Menerusi Terapi Tauhid Al-Hikam Shaykh Ibn Atailah. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 16(1), 11.
- Permana, Y. S. (2021). Subnational Sectarianisation: Clientelism, Religious Authority, and Intra-Religious Rivalry in Aceh. *Religion, State & Society*, 49(2), 142–156.
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169–187.
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169.
- Seise, C. (2021). Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(1), 37–58.
- Selge, T., Zimmermann, J., Scholz, J., & Stille, M. (2008). Listening communities? Some remarks on the construction of religious authority in Islamic podcasts. *Die Welt Des Islams*, 48(3), 457–509.
- Sholihuddin. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab Al-Fathur Rabbani Wal Fawaidul Rahmani. *An-Nashihah: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 1(1).
- Sista, T. R., Al Baqi, S., & Budiman, A. (2019). The Implementation of Islamic Education in Student Moral Guidance on Traditional and Modern Pesantren Institution. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 1319–1338.
- Soemanto, S. (2012). Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo (Otoritas Keagamaan, Pemberdayaan Ekonomi, dan Pendidikan). *Edukasi*, 10(1), 294–523.
- Sonn, T. (2018). Continuity and Change in Religious Authority among Sunni Arabs. *Sociology of Islam*, 6(2), 141–164.

- Stjernholm, S. (2019). DIY Preaching and Muslim Religious Authority. *Journal of Muslims in Europe*, 8(2), 197-215.
- Sunier, T. (2018). The making of Islamic authority in Europe. *Imams in Western Europe: Developments, Transformations, and Institutional Challenges*, 51-69.
- Sunier, T., & Buskens, L. (2022). Authoritative Landscapes: The Making of Islamic Authority among Muslims in Europe: An Introduction. *Journal of Muslims in Europe*, 11(1), 1-19.
- Youtube Pon-Pes Daarul Attauhid, (2022).
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., Kadoussi, A. El, & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13.
- Zamili, M. (2014). Konsep Pembelajaran Seumur Hidup Dan Nilai-Nilai Tauhid Di Pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1).